

KONSEP KHILAFAH ISLĀMIYYAH HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Kajian *Living al-Qur'an* Perspektif Komunikasi

Nilda Hayati

Madrasah Sumatera Thawalib, Parabek
nildabayati160092@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian living Qur'an dengan menggunakan perspektif komunikasi. Living Qur'an adalah salah satu kajian fenomenologi kontemporer yang menelisik tentang bagaimana isi kandungan al-Qur'an dijadikan sebagai way of life. Objek kajian yang akan ditelusuri adalah konsep Khilafah Islāmiyyah sebagaimana diusung oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dalam menyebarluaskan doktrin khilafah, organisasi tersebut menggunakan berbagai efek media komunikasi. Fenomena tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah manifesto ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang menjadi landasan doktrin tersebut. Diawali dengan kajian tiga bingkai resepsi (hermeneutis, estetis, kultural) HTI atas ayat-ayat al-Qur'an, tulisan ini juga menjelaskan bagaimana ayat al-Qur'an yang menjadi landasan konsep khilafah, "hidup" dalam jejaring komunikasi yang kompleks di tengah pergumulan media massa. Hasilnya, dengan berkeyakinan pada pendirian khilafah yang dilandaskan kepada beberapa ayat al-Qur'an, HTI berusaha membangun negara khilafah dan penegak syariah yang lengkap dengan gagasan pemikiran yang mereka tuangkan dalam berbagai media baik cetak maupun elektronik dalam rangka mengkomunikasikan pesan mereka kepada khalayak.

[This paper is a living Qur'an studies through the lens of communication approach. Living Qur'an is one of contemporary phenomenology study on how the contents of Qur'an used as a way of life. The object of study that will be explored is the concept of the Islamic Caliphate (khalifah) as promoted by Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). In spreading the doctrine, they use some mass communication effect. The phenomenon can be regarded as a manifesto of certain Qur'anic verses that became the foundation of the doctrine. Start on a study of three frames of receptions (hermeneutic, aesthetic, cultural) on HTI and the verses of the Qur'an, this paper also describes how the Qur'anic verses that underlie the concept of the caliphate, "live" in a complex communication network in the mass media. As a result, the belief in the establishment of a caliphate which is based on some verses of the Qur'an, HTI trying to build caliphate state and sharia enforcement is complete with the idea of thinking that they pour in a variety of print and electronic media in order to communicate their message to the society.]

Kata kunci: *Khilafah, HTI, Ayat al-Qur'an, Resepsi*

Pendahuluan

Salah satu wacana kontemporer dalam studi al-Qur'an adalah kajian fenomenologis yang dikenal dengan *living Qur'an* (*al-Qur'an al-Hayy*). Istilah *living Qur'an* tersusun dari dua rangkaian kata yaitu *living* (*live*; berasal dari bahasa Inggris) yang berarti "hidup" dan al-Qur'an (kata yang berasal dari bahasa Arab; *qara'a*) yang berarti bacaan, yaitu—dalam definisi konvensional—firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, dan beribadah membacanya.¹ Dari rangkaian kata tersebut dapat dipahami bahwa *living al-Qur'an* bermakna firman Allah (al-Qur'an) yang hidup. Maksudnya, nilai-nilai al-Qur'an yang hidup di kalangan masyarakat yang membaca dan menghayatinya. Dalam istilah Neal Robinson, ia sepadan dengan istilah *al-Qur'an in everyday life*

¹ Lihat misalnya Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000), h. 17; Subhi Salih, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an* (Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2000), h. 21.

(al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari).²

Fenomena *living al-Qur'an* tidak lepas dari resepsi (penerimaan) terhadap al-Qur'an. Karena al-Qur'an, baik sebagai teks tertulis maupun kandungan nilai, menjadi suatu hal yang hidup (eksis) melalui proses resepsi yang dilakukan oleh masyarakat pembacanya. Terdapat tiga jenis resepsi yang terjadi terhadap al-Qur'an yaitu: a) resepsi hermeneutis, b) resepsi sosial-budaya, c) resepsi estetis. *Pertama*, resepsi hermeneutis adalah penerimaan terhadap al-Qur'an dalam bentuk pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an dengan melakukan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, resepsi sosial-budaya merupakan resepsi yang mengandung makna bagaimana al-Qur'an hidup di dalam kehidupan sosial masyarakat. *Ketiga*, resepsi estetis merupakan respons pembaca terhadap teks al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk keindahan karya seni dan sastra.³

Resepsi terhadap al-Qur'an bisa terjadi dari sebuah kelompok besar atau individu tertentu terhadap ayat-ayat atau mushaf al-Qur'an. Maka selain individu, kelompok atau organisasi tertentu juga menjadi subjek kajian *living al-Qur'an*, salah satunya memperhatikan bagaimana penerimaan kelompok Hizbut Tahrir terhadap ayat al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan doktrin utama mereka terkait *Khilafah Islāmiyyah*. Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah bagaimana mereka memahami ayat-ayat tersebut sehingga mendorong untuk melakukan gerakan politik dengan basis ideologi yang mereka yakini sebagai realisasi pemahaman mereka terhadap al-Qur'an.

Hizbut Tahrir merupakan partai politik Islam yang mempunyai misi pembentukan *Khilafah Islāmiyyah* sebagai salah satu agenda terbesarnya. Partai politik yang berideologi Islam ini telah tersebar ke berbagai

² Robinson merupakan salah satu sarjana barat yang turut mempopulerkan kajian fenomenologis atas al-Qur'an sebagaimana dihayati dan dipahami oleh para pembacanya dari kalangan Muslim (*the Qur'an as experienced by muslims*). Lihat Neal Robinson, *Discovering the Qur'an; a Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press, 2003), h. 9-24.

³ Hamim Ilyas, "Living Qur'an", paper kajian Mata Kuliah *Living Qur'an*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, h. 1.

negara di dunia, termasuk di Indonesia, dengan jargonnya yaitu “Hizbut Tahrir Indonesia; Untuk Melanjutkan Kehidupan Islam”.⁴ Gerakan ini berupaya menegakkan kembali negara Islam (*al-daulah al-Islāmiyyah*) atau disebut juga dengan negara *khilafah* (*al-daulah al-khilafah*) sehingga dapat merealisasikan syariat Islam sebagaimana yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad, al-Khulafā al-Rāsyidūn dan *khilafah-khalifah* Islam lainnya.⁵ Pembentukan sebuah negara Islam yang sesuai dengan syariat Islam, tentu tidak lepas dari resepsi mereka terhadap al-Qur’an baik dalam bentuk teks, pemahaman, serta bagaimana al-Qur’an hidup di dalam lingkungan sosial dan masyarakat kelompok HTI.

Dalam kajian *living al-Qur’an*, fenomena komunikasi menjadi salah satu teori untuk mengamati gejala eksistensi al-Qur’an yang dapat diamati dalam masyarakat. Ia menggunakan pendekatan komunikasi dalam melihat bagaimana nilai-nilai al-Qur’an hidup dalam lingkungan partai politik Islam tersebut. Dalam hal ini, penulis memilih pendekatan komunikasi massa untuk menganalisis bagaimana eksistensi nilai al-Qur’an di lingkungan HTI.

Kajian ini dibatasi dengan beberapa rumusan masalah, yaitu mengenai HTI dan nilai al-Qur’an yang hidup di dalam organisasi ini, dan teori komunikasi massa dipakai dalam melihat bagaimana eksistensi al-Qur’an di dalamnya. Oleh karena itu, kajian akan berkisar pada Hizbut Tahrir Indonesia dan resepsi yang terjadi di lingkungan kelompok tersebut yang dilihat dari perspektif komunikasi sebagai bentuk realisasi nilai al-Qur’an di dalam organisasi ini.

⁴ Lihat <https://hizbut-tahrir.or.id/>, diakses 12 Oktober 2016. Frasa ini juga disadur dari salah satu ungkapan Taqiyuddīn al-Nabhāni “Hizbut Tahrir berusaha untuk memulai kembali kehidupan Islam” (*li isti’nāf hayāt Islāmiyyah*). Lihat Taqiyuddīn al-Nabhāni, *Majāhīm Hizb al-Tahrīr* (Mansyūrāt Hizb al-Tahrīr, 2001), h. 12.

⁵ Penjelasan selengkapnya tentang konsep negara *khilafah*, lihat Tim Hizbut Tahrir, *Ajbiḡat al-Daulah al-Khilafah* (Beirut: Dar al-Ummah, 2005).

Profil Singkat Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir (berikutnya disingkat HT) mendefinisikan dirinya sebagai partai politik yang berideologi Islam, serta membimbing umat mendirikan kembali sistem *khilafah* dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah Swt dalam realitas kehidupan. HT bukanlah organisasi kerohanian, bukan pula lembaga ilmiah, juga bukan lembaga pendidikan dan bukan pula lembaga yang hanya melakukan aktivitas sosial, namun mereka merupakan partai politik yang berideologi Islam.⁶ HT telah menjadi partai politik Islam yang berkembang luas ke berbagai negara di seluruh dunia karena sistem *khilafah* yang tidak mengenal batas-batas geografis dan teritorial.⁷ HT merupakan partai politik yang didirikan sebuah kampung di daerah Haifa, Palestina oleh Taqiyuddin al-Nabhāni (1909-1977) pada tahun 1953 M.⁸

HT mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1983 yang dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi yang merupakan anggota HT dari Yordania sehingga dikenal dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan merupakan hasil perluasan wilayah oleh HT yang berpusat di Yordania. HTI resmi melakukan dakwah terbuka di Indonesia semenjak diselenggarakannya konferensi internasional di Istora Senayan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam dari organisasi lain. Para tokoh HTI banyak yang berdomisili di Bogor dan upaya mereka dalam mensosialisasikan gerakannya tampaknya mendapatkan sambutan dari sivitas akademika IPB sehingga salah satu pimpinan pusat HTI, Muhammad al-Khattat adalah alumni dari perguruan tinggi tersebut. Meskipun, HTI yang dirancang sebagai organisasi politik, namun ia tidak mendaftarkan diri secara formal sebagai parpol yang ikut dalam pemilu. Sebab menurut aktivisnya, dalam situasi sekarang ini banyaknya partai Islam justru membingungkan umat Islam. Oleh karena itu, kelompok ini tidak mengikuti jejak partai lain yang

⁶ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tabrir dalam Mendirikan Negara Khilafah* (Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), h. 23.

⁷ *Ibid.*, h. 3.

⁸ *Ibid.*, h. 46.

berdasarkan Islam untuk ikut andil dalam pemilu yang kemudian dapat menjadi anggota legislatif.⁹

Semenjak datangnya gerakan ini ke Indonesia, aktivitas berjalan secara tertutup selama 10 tahun. Hal ini disebabkan karena HT lahir di bawah pemerintahan rezim Soeharto yang melarang segala bentuk gerakan yang tidak berideologi Pancasila. Pascareformasi, HT bisa melakukan aktivitasnya secara terbuka hal ini ditandai dengan diadakannya diskusi terbuka tentang syariah ke berbagai daerah seperti ke beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Mereka juga aktif menyebarkan gagasan *khilafah* ke berbagai Perguruan Tinggi melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Namun demikian, perkembangan HTI masih dalam proses pengembangan kader (*taṣqīf*) dan pembinaan umat dalam rangka memperkukuh tubuh partai.¹⁰

Menurut keyakinan HTI, hukum Islam mustahil untuk bisa diterapkan dengan sempurna kecuali dengan adanya *khilafah* (negara Islam) dan seorang *kehalifah* yang akan menerapkan Islam kepada Muslim dibaiat untuk didengar dan ditaati perintahnya atas dasar al-Qur'an dan al-Sunnah. Mengembalikan kehidupan Islam dan mengembang dakwah Islam merupakan batasan tujuan berdirinya HT.¹¹

Sebagai sebuah gerakan politik yang berideologi Islam, HTI memiliki pemikiran, tujuan dan aktivitas. Dasar pemikiran HT adalah pemikiran Islam. Pemikiran itu meliputi akidah Islam, dan hukum-hukum Islam. HT menjelaskan bahwa setiap pemikiran yang disampaikan HT diadopsi dari sejumlah pemikiran dalam aktivitas yang bertujuan untuk mengembalikan kehidupan islami serta mengemban dakwah Islam dengan mendirikan *khilafah*. Mereka menjelaskan setiap pemikiran yang diadopsi dalam berbagai buku dan pamflet serta menjelaskan dalil yang

⁹ Afadal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2004), h. 266-267.

¹⁰ Saifuddin, *Khilafah vis a vis Nation State; Telaah atas Pemikiran Politik HTI* (Yogyakarta: Mahameru, 2012), h. 48.

¹¹ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode...*, h. 30-31.

terperinci dari setiap hukum, pendapat, pemikiran dan konsep. HTI bertujuan mengembalikan Muslim ke *dār al-Islām* dan masyarakat Islam. Dengan kata lain, seluruh urusan kehidupan dijalankan sesuai dengan hukum-hukum syariat di bawah naungan Negara Islam; sebuah negara yang dipimpin oleh seorang *kalifah* yang dibaiat untuk menerapkan hukum berdasarkan al-Qur'an dan sunnah serta mengemban risalah ke seluruh dunia dengan *jihad*.¹²

Dalam konteks keindonesiaan, keberadaan HTI berbeda dengan keberadaan NU dan Muhammadiyah, misalnya yang muncul sebagai dampak dari dinamika lokal khas Indonesia. Sekalipun akhir-akhir ini terdapat gejala “transnasionalisasi” NU dan Muhammadiyah dengan munculnya berbagai cabang kedua organisasi tersebut di sejumlah negara, identitas keduanya secara substansial berbeda dari HTI. Terlebih jika dikaitkan dengan dimensi tujuan umum kedua organisasi ini yang lebih mengaksentuasi “Islam versi Indonesia,” ideologi transnasionalisme HTI lebih merepresentasikan pergerakan “sentrifugalisme” Islam, di mana visi politiknya adalah menyatukan identitas-identitas Islam nasional dan lokal yang berserak di seluruh dunia di bawah otoritas tunggal *Khilafah Islāmiyyah*. Doktrin tersebut diakui oleh para aktivis HTI sebagai antitesis ideologis yang siap menandingi, bahkan mengganti, posisi konsep negara-bangsa (NKRI) yang sudah dianggap final di Indonesia.¹³

HTI mengarahkan interaksi perjuangan bersama dengan umat untuk meraih apa yang dicita-citakannya untuk menentang penjajahan budaya asing. Latar belakang berdirinya gerakan ini, tidak jauh berbeda dengan tujuan masuk dan berdirinya gerakan ini di Indonesia. Secara teologis, ia didirikan untuk memenuhi seruan Allah yang merupakan alasan utama yang melatarbelakangi berdirinya HTI. Ayat yang biasa dijadikan landasan oleh mereka adalah Ali ‘Imrān ayat 104:

¹² *Ibid.*, h. 32-34.

¹³ Masdar Hilmy, “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia”, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 1, September 2011, h. 1-2.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”

Selain itu, pembentukan HT juga dilatari oleh realitas kemerosotan dan kemunduran yang menimpa umat Islam. Hal ini, menurut mereka, disebabkan oleh adanya dominasi dan hegemoni yang kuat dari “negara-negara kafir”. Mereka melihat umat Islam mengalami kemunduran semenjak pertengahan abad ke-12 H/18 M. Di sisi lain, hal ini juga terjadi karena lemahnya kaum Muslim dalam memahami dan menyampaikan Islam. Kondisi diperparah lagi dengan sikap kaum Muslim yang telah memisahkan kekuatan bahasa Arab dari kekuatan Islam.¹⁴

Alasan selanjutnya adalah motif mendirikan Negara *Khilafah*. Hal ini dilatari oleh runtuhnya Ke-*kehalifan*-an Islam terakhir, yakni Turki Utsmani pada tanggal 28 Rajab 1342 H/ 3 Maret 1924 M. Hal ini menjadi motif tersendiri yang melandasi kemunculan gerakan dan aktivitas yang bertujuan mengembalikan Negara *Khilafah* dan menegakkan hukum Islam. Dalam perspektif HT, seluruh undang-undang harus berlandaskan syariat Islam.¹⁵ Salah satu ayat al-Qur’an yang biasa dijadikan dalil adalah QS. *al-Mā’idah* ayat 48-49:

Artinya: “Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.”

Artinya: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (al-Mā’idah: 48-49)

Ayat populer lainnya adalah QS. *al-Mā’idah*: 44, terkait justifikasi kafir terhadap mereka yang tidak mengimplementasikan hukum Tuhan:

¹⁴ Taqiyuddin al-Nabhāinī, *Majāhīm Ḥizb al-Tabrūr*..., h. 5; Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode*..., h. 26-28.

¹⁵ *Ibid.*, h. 28-29.

Artinya: "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".

Dalam melancarkan gerakannya, mereka menggunakan dakwah berjenjang dengan melakukan beberapa tahapan yang akhirnya berujung kepada berdirinya sebuah *Daulah Islāmiyyah* yang akan menjamin penegakkan syariat Islam. Secara umum, terdapat tiga tahapan utama dalam dakwah HT. *Pertama*, tahapan pembinaan dan kaderisasi (*marḥalah al-taṣqīf*) yang dilaksanakan untuk membentuk kader yang memiliki loyalitas kepada HT dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partai. *Kedua*, tahapan interaksi (*tafā'ul*) dengan masyarakat tempat partai hidup sehingga ideologinya menjadi hidup di masyarakat tersebut. *Ketiga*, tahapan pengambil alih pucuk pemerintah (kekuasaan) secara menyeluruh melalui dukungan umat untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam di seluruh dunia.¹⁶

Berbagai upaya HTI lakukan dalam mengembangkan dakwahnya dan mengkomunikasikan pemahaman mereka mengenai Islam, baik melalui dakwah secara langsung seperti dengan ceramah dan kutbah maupun yang memanfaatkan media cetak dan media elektronik. Telah banyak buku, selebaran maupun pamflet yang disebar di berbagai masjid yang ditulis oleh tokoh sentral, yaitu *Syekh* Taqiyuddīn al-Nabhānī dan tokoh HT yang lainnya yang berisi himbauan membangun *khilafah* dan menegakkan syariat Islam. Selain disebar ke berbagai masjid, berbagai karya tulis diterbitkan dalam bentuk buku, majalah dan buletin. Media elektronik juga mereka manfaatkan dalam upaya merealisasikan Indonesia menuju negara *Khilafah Islāmiyyah*, seperti melalui radio HTI, TV HTI serta melalui internet dengan situs resmi HTI yaitu <http://bizbut-tahrir.or.id/>. Situs ini merupakan *website* resmi HTI yang dapat diakses setiap hari, yang di dalamnya berbagai bentuk tulisan baik berita, opini, majalah, buku, serta foto, audio dan video yang menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan gerakan HTI terutama dalam mewujudkan

¹⁶ Saifuddin, *Khilafah vis-à-vis Nation State...*, h. 50-51.

berdirinya Indonesia sebagai negara *Khilafah Islāmiyah* dan menegakkan tuntutan syariat Islam yang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadis.

Media sendiri merupakan salah satu sarana komunikasi massa yang sejak dulu sampai sekarang banyak digunakan baik oleh individu maupun lembaga dalam menyampaikan gagasan, ide, pengetahuan mereka kepada khalayak. McLuhan, sebagaimana dikutip Morissan,¹⁷ menyatakan bahwa teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat bergantung kepada teknologi. Tatanan masyarakat sendiri terbentuk berdasarkan pada kemampuan mereka menggunakan teknologi. Media sangat berperan menciptakan dan mengelola budaya. Media elektronik memungkinkan berbagai komunitas berbeda di dunia berbeda satu sama lain. Menurutnya, media adalah pesan dan dalam teori komunikasi, media menjadi hal yang lebih diutamakan daripada pesan yang disampaikannya. Sesi selanjutnya mendiskusikan bagaimana HTI memanfaatkan media di satu sisi dan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an hidup dalam fenomena komunikasi.

Khilafah sebagai Sistem Pemerintahan Islam

Pergerakan HTI bermanifesto dalam berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kerangka dasar yang menjadi acuan adalah bahwa seluruh sendi pergerakan HTI, termasuk gagasan besarnya tentang *khilafah* merupakan sebuah kristalisasi dari berbagai resepsi mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam sesi ini, diuraikan bagaimana “ayat-ayat *khilafah*” diresepsi dalam berbagai bentuk.

Resepsi Hermeneutis

Seluruh gerakan HTI berpijak di atas cita-cita mengembalikan *Khilafah Islāmiyyah* dan kembali mengimplementasikan hukum Islam secara keseluruhan. Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam motto HTI “Untuk Melanjutkan Kehidupan Islam”. Sebagaimana tertera dalam

¹⁷ Morissan, *Teori Komunikasi; Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 486-494.

salah satu buku pedoman utama pergerakan HTI, yakni *Ajbiẓat al-Daulab al-Khilafah*.¹⁸ Pada dasarnya, seluruh pergerakan HTI dan segala unsur yang ada di dalamnya, terutama motivasi untuk mendirikan *Khilafah Islāmiyyah*, merupakan manifesto pemahaman mereka terhadap QS. al-Nūr: 55:

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa (layastakhlifannahum) di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan aku. dan Barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Dengan demikian, terlihat bahwa ayat tersebut memiliki posisi yang sangat istimewa sebagai ruh pergerakan HTI untuk mengembalikan *khilafah (li i'ādat al-khilafah)*.¹⁹ Istilah *khilafah* sendiri memiliki derivasi yang sama dengan kata *layastakhlifannahum*, sebagaimana tercantum dalam ayat di atas. Secara hermeneutis, ayat di atas dipahami oleh kelompok HTI secara umum sebagai dalil untuk mendirikan *khilafah*. Mereka melihat ayat tersebut sebagai janji Allah yang akan menjadi nyata.²⁰ Dengan demikian, dalam pemahaman mereka tertanam kuat sebuah keyakinan akan sebuah janji Tuhan yang akan mewariskan bumi kepada mereka.

Penafsiran semacam ini kiranya telah beranjak dari sekadar makna historis (*historical meaning*) ayat di atas dan telah menarik sebuah otonomi mana yang digeneralisir dalam konteks sebuah kepentingan tertentu. Berdasarkan penelusuran beberapa riwayat *asbāb nuzūl* ayat tersebut, seperti yang dilansir dalam beberapa literatur kitab tafsir, objek ayat di atas pada dasarnya adalah para pendengar al-Qur'an pada masa nabi yang ketika itu merasa khawatir dan ketakutan ketika berada di Madinah dan

¹⁸ Tim Hizbut Tahrir, *Ajbiẓat al-Daulab al-Khilafah...*, h. 7.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, h. 7-8.

telah turun perintah untuk berperang.²¹ Terkait hal ini, kelompok HT menerapkan kaidah *al-‘ibrāh bi ‘umūm al-lafẓ la bikhuṣūṣ al-sabab*,²² yakni generalisasi suatu teks al-Qur’an.

Ayat ini juga banyak “diperebutkan” oleh beberapa tafsiran untuk kepentingan yang berbeda. Salah satunya adalah terletak dalam redaksi “orang yang beriman dan beramal saleh dari kamu sekalian”. Hal ini sebagaimana dilansir al-Ṭabraṣī, sebagian mengatakan ayat ini berlaku hanya bagi para sahabat, sebagian menyatakan umum bagi seluruh umat Nabi Muhammad, bahkan al-Ṭabraṣī juga menyebutkan riwayat yang menariknya kepada kemunculan al-Mahdi dan kepada kaum Ahli Bait Nabi.²³ Dapat dikatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling diperebutkan tafsirannya, terutama untuk kepentingan politik.

Selain ayat di atas, dua ayat lain sebagaimana telah disebutkan, juga dijadikan argumentasi dalam kewajiban mendirikan sistem *khilafah*, yakni QS, al-Mā’idah: 49.²⁴

Artinya: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah) maka ketahuilah bahwa

²¹ Lihat misalnya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz. 19 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), h. 209; al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kaṣyaf*, Juz. 3 (Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Arabiyy, 1407 H), h. 250-251; Sālim al-Hilālī dan Muhammad bin Musa, *al-Istī‘āb fi Bayān al-Asbāb*, Juz. 2 (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dar Ibn al-Jauzī, 1385 H), h. 588-589.

²² Terdapat perbedaan di kalangan ulama *ushul* terkait apakah yang dijadikan pegangan dalam suatu ayat adalah keumuman lafadz (*‘umūm al-lafẓ*) atau kekhususan sebab (*khuṣūṣ al-sabab*). Kelompok HT memilih yang pertama. Hal ini juga dipilih al-Suyuti. Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz. 1 (Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Wizārat al-Syu’ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da’wah wa al-Irsyād, t.t.), h. 196-197.

²³ Abu ‘Alī al-Faḍl al-Ṭabraṣī, *Majma’ al-Bayān*, Juz. 7 (Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2006), 194-195.

²⁴ <https://bizbut-tabrir.or.id/2014/10/21/khilafah-wajib-dan-membawa-rabmat/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”

Salah satu alasan utama yang melatari keinginan untuk mendirikan *khilafah* adalah pandangan mereka yang menganggap seluruh sistem kehidupan saat ini, termasuk yang digunakan oleh kaum Muslim sekalipun, sangat jauh dari cita-cita Islam, bahkan berlawanan.²⁵ Dengan motivasi semacam ini, gagasan kelompok ini wajar jika berada pada jalur *non-mainstream*, salah satunya adalah pandangan yang kontra dengan dasar negara yang berlaku di Indonesia, yakni sistem demokrasi dan Pancasila. Sebagaimana dipaparkan berikutnya, terlihat bagaimana seluruh pergerakan HTI, misalnya, dipenuhi dengan kritikan yang sangat tajam dan frontal terhadap sistem pemerintahan Indonesia.

Resepsi Estetis

Resepsi Estetis dalam hal ini dimaksudkan untuk melacak eksistensi QS. al-Nūr: 55 sebagai ayat sentral dalam gagasan sistem *Khilafah* HTI, dalam bentuk karya seni dan estetik (keindahan), bisa dalam bentuk kaligrafi, *nasyid*, puisi, mars dan segala hal yang mempunyai nilai seni. Masih dalam kitab yang sama, di bagian akhir, misalnya dijelaskan dua macam bendera yang digunakan HTI secara umum dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini, dikenal adanya istilah *al-liwā* dan *al-rāyab*. *Al-liwā'* berwarna putih, tertulis di atasnya kalimat tauhid dengan tulisan warna hitam. Ia di-*akad*-kan untuk amir brigade pasukan atau komandan brigade pasukan. *al-Liwā* itu menjadi pertanda posisi *amir* atau komandan pasukan dan turut beredar sesuai peredaran *amir* atau komandan pasukan itu. Selain itu, dikenal juga *al-rāyab* yang berwarna hitam; tertulis di atasnya kalimat tauhid dengan warna putih. *Al-rāyab* berada bersama para komandan bagian-bagian pasukan (skwadron, detasemen dan

²⁵ Tim Hizbut Tahrir, *Ajbiẓat al-Daulab al-Khilafah*..., h. 23.

satuan-satuan pasukan yang lain).²⁶

Selain pada bendera, resepsi estetis juga ditemui pada *yel-yel* (*butāf*) atau *nasyid* khusus. Dalam hal ini mereka mengatakan bahwa *Daulah Islam* membolehkan untuk menggunakan *syiar-syiar Daulah* dan meneriakkannya, yang membedakan *Daulah Islam* dari negara-negara lain. Syiar-syiar itu digunakan dalam hubungan bilateral *Daulah* dengan negara-negara lain. Ia juga bisa digunakan oleh masyarakat pada umumnya pada acara-acara mereka untuk meneriakkan slogan-slogan *Daulah* itu dalam berbagai forum, pertemuan umum, di sekolah-sekolah; dalam program-program radio, televisi, dan lain sebagainya. Mereka bahkan juga menyediakan panduan terkait tata cara meneriakkannya, apakah dengan suara yang keras atau pelan, dengan suara yang merdu atau tidak, semua itu hukumnya boleh. Hal ini dikarenakan menurut mereka, dulu kaum Muslim melagukan slogan slogan/*yel-yel* mereka dengan suara yang menyentuh sesuai dengan pidato yang mereka bawakan.²⁷

Dalam konteks HTI, berdasarkan pada tayangan yang terdapat di dalam HTI Channel yang dapat dilihat langsung dalam *website* HTI dalam acara RPA HTI (Rapat dan Pawai Akbar Hizbut Tahrir Indonesia) yang diselenggarakan di Glora Bung Karno Jakarta pada tanggal 30 Mei 2015, terlihat bahwa dalam menyampaikan syiar “*Khilafah Islamiyah*”, HTI juga memiliki *nasyid*, puisi, mars yang isinya sangat sarat dengan seruan bahwa *Khilafah Islāmiyyah* adalah jalan satu-satunya untuk mewujudkan Indonesia yang aman dan tenteram. Di antaranya adalah lantunan *nasyid* yang berjudul “Hanya Satu Kata; *Khilafah*” dalam RPA Jakarta 2015 yang dilantunkan oleh Hari Moekti. Selain itu, terdapat juga sebuah puisi yang berjudul “Kembalilah Kemuliaan Islam” yang disampaikan oleh seorang anak kecil dalam acara RPA Riau tahun 2014.

²⁶ *Ibid.*, h. 169.

²⁷ *Ibid.*, h. 173-174.

Resepsi Kultural

a. Sistem kepercayaan

Motivasi HTI untuk mendirikan negara *khilafah* pada dasarnya didasarkan kepada keyakinan yang mereka yakini sebagai sebuah kewajiban seorang Muslim sejati. Hal ini merupakan implikasi dari pemahaman mereka terhadap, misalnya QS. al-Nūr: 55. Bahkan, justifikasi dosa besar dan rusaknya akidah dialamatkan bagi yang mengingkari *khilafah*. Hal ini dikarenakan jelas-jelas telah mengingkari apa yang secara *mutawātir* dipraktikkan oleh Nabi Saw. Hal ini juga dianggap telah mengingkari apa yang secara *mutawātir* disepakati dan dipraktikkan oleh para sahabat Nabi Saw. Dalam benak mereka, hukum mengingkari *khilafah* sama halnya dengan orang yang mengingkari kewajiban salat, puasa, zakat, haji dan *jihad*.²⁸ Hal ini menurut mereka merupakan implikasi lebih lanjut dari tafsiran beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya QS. al-Mā'idah: 49.

b. Sistem Idealis

Idealisme HTI berkisar kepada kewajiban untuk mengembalikan segala urusan kepada syariat Islam. HTI dengan gagasan *khilafah* tampil sebagai anti tesis terhadap ideologi demokrasi dan Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Hal semacam ini jelas terlihat dari alur pergerakan HTI yang *getol* mengkritisi kebijakan pemerintahan Indonesia yang sah dan memandangnya sebagai sebuah sistem yang gagal. Sebagai jawaban, mereka selalu menawarkan solusi *khilafah* dalam setiap permasalahan nasional yang terjadi, mulai dari persoalan besar seperti “Bagaimana *Khilafah* Menyelesaikan Kasus Freeport”²⁹ sampai kepada persoalan semacam “Kebijakan *Khilafah* Agar Mudik Menyenangkan”.³⁰

²⁸ <https://bizbut-tabrir.or.id/2014/10/21/khilafah-wajib-dan-membawa-rahmat/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

²⁹ <https://bizbut-tabrir.or.id/2015/11/12/bagaimana-khilafah-menyelesaikan-kasus-freeport/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

³⁰ <https://bizbut-tabrir.or.id/2013/07/26/kebijakan-khalifah-agar-mudik-lebaran-menyenangkan/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

c. Sistem sosial

Dalam proses menegakkan *khilafah Islāmiyyah*, sebagai partai politik berideologi Islam, HTI bersikap mandiri dari pemerintahan Indonesia. Mereka tidak ikut berpartisipasi dalam pemilu di Indonesia. Hal ini merupakan sebuah bentuk ketidaksetujuan mereka dengan sistem demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Karena itu, Islam melarang adanya partai partai atau kelompok-kelompok politik yang tidak islami alias yang dasarnya bertentangan dengan Islam. Islam hanya membolehkan adanya partai-partai atau kelompok-kelompok yang mengikuti ketentuan Islam.³¹

Dalam konteks pergumulan sehari-hari, HTI juga memiliki beberapa kaidah utama yang terhimpun dalam kitab *al-Nizām al-Ijtima'ī fi al-Islām*, karya al-Nabhānī. Di dalamnya secara khusus dipaparkan beberapa aturan “islami” terkait hubungan antara pria dan wanita. Al-Nabhānī mengatakan bahwa pemahaman terhadap sistem pergaulan pria wanita dalam Islam mengalami kegoncangan dahsyat (*idtirāb*). Pemahaman mereka amat jauh dari hakikat Islam, dikarenakan jauhnya mereka dari ide-ide dan hukum-hukum Islam.³²

Dalam pandangannya juga, kaum Muslim berada di antara dua golongan. *Pertama*, orang-orang yang terlalu melampaui batas (*tafriṭ*), yang beranggapan bahwa termasuk hak wanita adalah berdua-duaan (*ber-kebahwat*) dengan laki-laki sesuai kehendaknya dan keluar rumah dengan membuka auratnya dengan baju yang dia sukai. *Kedua*, orang-orang yang terlalu ketat (*ifrāṭ*), yang tidak memandang bahwa di antara hak wanita ialah melakukan usaha perdagangan atau pertanian. Mereka pun berpandangan bahwa wanita tidak boleh bertemu dengan pria sama sekali, dan bahwa seluruh badan wanita adalah aurat termasuk wajah dan

³¹ <https://bizbut-tabrir.or.id/2016/02/16/bukum-berpartisipasi-dalam-pemilu-penguasa-yang-memerintah-dengan-kekefuran/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

³² Taqiyuddin al-Nabhānī, *al-Nizām al-Ijtima'ī fi al-Islām* (Beirut: Dār al-Ummah, 2003). h. 7.

telapak tangannya.³³ Karya al-Nabhānī tersebut dianggap menjembatani antara kedua kelompok besar ini.

d. Sistem artefak

Hal ini bisa ditemukan dalam wujud material yang digunakan HTI dalam menyampaikan gagasan menegakkan *khilafah* berupa buku dan beberapa media cetak sebagaimana berikut:

1.) Buku

a.) *Mafāhīm Hizbut Tahrīr*, Taqiyuddīn an-Nabhānī, diterjemah oleh Abdullah, penerbit Hizbut Tahrir, 2011.

b.) *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia; Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*, 2009, HTI-Press.

c.) *Daulah Islamiyah*, Taqiyuddīn an-Nabhānī, diterjemah oleh Umar Faruq, HTI-Press, 2012.

d.) *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*, Taqiyuddīn an-Nabhānī, diterjemahkan oleh Abu Faiz, HTI-Press, 2004.

e.) *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyyah Islamiyyah*, Taqiyuddīn an-Nabhānī, diterjemahkan oleh Yasin, HTI-Press, 2004.

f.) *Pembentukan Partai Politik Islam*, Taqiyuddīn an-Nabhānī, terj. Zakaria, Labib dkk., HTI-Press, 2001.

g.) *Peraturan Hidup dalam Islam*, Taqiyuddīn an-Nabhānī, terj. Abu Amin dkk., HTI Press, 2013.

Semua buku tersebut dapat ditemukan dalam website resmi HTI dalam bentuk pdf.³⁴

³³ Taqiyuddīn al-Nabhānī, *al-Niẓām al-Ijtimā'i*..., h. 7-8.

³⁴ <https://hizbut-tahrir.or.id/category/buku/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

2.) Majalah al-Wa'ie



3.) Buletin "Al-Islam"



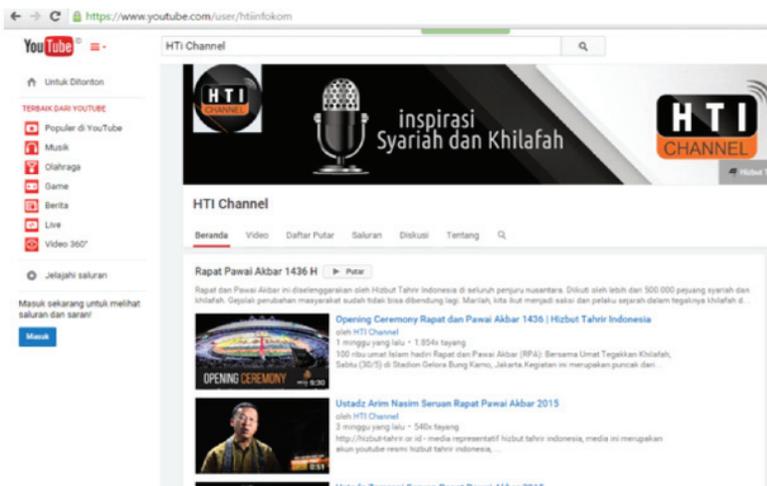
Sumber: <http://www.balqob.com/?p=424>

Sumber: <http://hizbut-tahrir.or.id/>

4) Pamflet



Sumber: <http://www.merdeka.com/foto/peristiwa/462807/20141122205401-bbm-naik-rakyat-tercekik-massa-bti-kediri-demo-kecam-pemerintah-004-dru.html>



5) Channel Youtube

Sumber: <https://www.youtube.com/user/htiinfokom>

6) Koleksi Audio dan beberapa Video. Dapat disaksikan dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/>

7) Website Resmi di Internet <http://hizbut-tahrir.or.id/>



Beberapa uraian di atas menunjukkan bagaimana ayat al-Qur'an "eksis" dalam komunitas HTI berdasarkan tiga ragam resepsi yang berbeda. Sesi selanjutnya secara khusus menguraikan fenomena komunikasi dalam resepsi artefak berupa *website* resmi HTI yang menjadi salah satu instrumen utama kelompok tersebut dalam mengkampanyekan gagasan-gagasannya. Media internet menjadi salah satu media massa yang efektif dalam mengkomunikasikan sebuah pesan oleh sebuah lembaga komunikator.

Teori Komunikasi sebagai Pendekatan Kajian *Living Qur'an*

Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang artinya "sama". Ketika seseorang berkomunikasi, ia berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku di mana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.³⁵

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan yang hampa sosial, melainkan dalam sebuah konteks yang terdiri dari aspek yang bersifat fisik, aspek psikologis, sosial dan waktu. Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam sebuah komunikasi maka konteks komunikasi dibagi menjadi komunikasi intra-pribadi (dalam diri seseorang), komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (baik kelompok besar maupun kecil), komunikasi publik (seperti komunikasi dalam bentuk pidato, seminar dan ceramah), komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Komunikasi yang dilakukan HTI salah satunya melalui situs *website* resminya yakni *www.bizbut-tabrir.or.id*.

Konsep komunikasi massa yaitu suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas,

³⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi; Pespektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 8.

dan di mana komunikasi ini merupakan proses pesan tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audien. Pusat dari studi mengenai komunikasi massa adalah media. Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat.³⁶

Media massa sebagai sarana dalam komunikasi terbagi menjadi dua yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, media elektronik seperti televisi, internet, bioskop dan lain sebagainya. Komunikasi massa didefinisikan sebagai penggunaan teknologi yang dapat menyampaikan pesan secara luas, sangat beragam dan tersebar kepada penerima. Komunikasi yang dilakukan melalui media juga dapat dipengaruhi oleh tampilan dan gambar pesan yang dapat dimodifikasi melalui media massa.

Dalam komunikasi melalui media, terdapat dua dimensi komunikasi, yaitu dimensi pertama memandang dari sisi media kepada masyarakat luas beserta institusinya. Pandangan ini menggambarkan keterkaitan antara media dengan berbagai institusi lain seperti pendidikan, agama, politik, ekonomi dan lainnya. Dimensi kedua melihat kepada hubungan antara media dan audiens, baik secara kelompok maupun individual, terutama menekankan kepada efek individu dan kelompok sebagai hasil interaksi dengan media.³⁷ Seorang ahli ilmu politik Amerika Serikat pada tahun 1948 mengemukakan mengenai teori dan penelitian komunikasi massa. Dalam memahami proses komunikasi massa, diharuskan dalam menjawab pertanyaan sebagai berikut: siapa (*who*), berkata apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which-channel*), kepada siapa (*to whom*), dan dengan efek apa (*with what effect*). Ungkapan dalam bentuk pertanyaan ini dikenal dengan Formula Lasswell, dapat digambarkan sebagai berikut:³⁸

³⁶ *Ibid.*, h. 21.

³⁷ *Ibid.*, h. 160.

³⁸ *Ibid.*, h. 161-162.

Siapa	Berkata	Melalui saluran apa	Kepada siapa	Dengan efek apa
Komunikator	Pesan	Media	Penerima	Efek
<i>Control studies</i>	Analisis pesan	Analisis media	Analisis audience	Analisis efek

Berdasarkan sifat-sifat komponen, komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut.³⁹

- a. Berlangsung satu arah.
- b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga. Komunikator dalam komunikasi massa bertindak atas nama lembaga dan nyaris tidak memiliki kebebasan individual. pesan-pesan yang disebarkan melalui media massa merupakan hasil kerja sama (*collective*) maka komunikatornya disebut juga *collective communicator*.
- c. Pesan-pesan bersifat umum yaitu pesan untuk orang banyak.
- d. Melahirkan keserempakan. seperti contoh pesan yang disampaikan dengan siaran televisi dan media cetak di negara-negara maju pada saat yang sama paling tidak dibaca oleh kurang lebih satu juta pembaca.
- e. Komunikasi massa bersifat heterogen.

Kemajemukan audiens komunikasi massa ini menyebabkan pelaksana komunikasi massa harus benar-benar mempersiapkan semua ide atau informasi yang akan disampaikan.

Komunikasi Massa dalam *Website* HTI

Situs <http://bizbut-tahrir.or.id/> merupakan situs resmi Organisasi Keagamaan Hizbut Tahrir yang berisi informasi mengenai aktivitas organisasi, mengandung konten baik berita, opini serta buku yang berkaitan dengan gerak dakwah politik HTI menuju *khilafah Islāmiyyah* yang dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu “Hizbut Tahrir

³⁹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2009), h. 19-20.

Indonesia; Untuk Melanjutkan Kehidupan Islam” yang merupakan jargon organisasi ini. Berbagai berita terbaru dan *ter-update* mengenai kegiatan mereka ditulis pada halaman ini, terdapat beberapa rubrik yang mereka sajikan dalam beberapa beranda, sebagai berikut:

1. Home, terdiri dari:

- a. *Headline*; berita terbaru mengenai kegiatan yang dilakukan oleh gerakan HTI ini.
- b. *Topik utama*; berisi berita usaha dalam realisasi penegakkan *khilafah Islāmiyyah* dan menjalankan syariah Islam terutama di Indonesia.
- c. *Pamflet*; mengenai kegiatan HTI untuk menuju Negara *Khilafah* dan syariah.
- d. *Berita dalam negeri*; berisi berita terbaru mengenai umat Islam Indonesia. Seperti: “Pra *Ijtima’* Ulama MUI: Berdosa, Pemimpin yang Ingkar Janji”, “HTI Bangun Tempat Tidur bagi Pengungsi Rohingya”
- e. *Berita luar negeri*; berita terbaru umat Islam di seluru dunia, seperti keadaan Muslim di Palstina, Rohingya Myanmar, dan lain sebagainya. Contohnya seperti; “Pengungsi Rohingya: Tanpa Kewarganegaraan Sebelum dan Sesudah Mengungsi”
- f. Dinamika dakwah
- g. *Tsaqofah*
- h. Ekonomi dan bisnis
- i. *Nafsiyah*
- j. Opini
- k. *Muslimah*; rubrik khusus muslimah HTI, berisi berita teraktual yang melibatkan muslimah HTI
- l. Video
- m. Galeri foto
- n. *Akun resmi sosial media HTI*
- o. *Kantor jubir*

p. *English section*

q. *Nasyrah*

r. *Al-Islam*; segala hal yang berkaitan dengan keislaman.

Seperti: “Bahaya di Balik Ide “Islam Indonesia” yang dipublikasikan pada tanggal 3 Juni 2015, “Bersama Umat Tegakkan *Khilafah*” yang dipublikasikan pada tanggal 27 Mei 2015, Syariah dan *Khilafah* untuk *Rahmatan lil ‘Alamin*, 20 Mei 2015.

s. *Al-Waf’ie*; majalah HTI yang terbit berkala

t. *Tentang hizbut tahrir*; tulisan yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan Hizbut Tahrir, baik tokoh, ide/pemikiran, dan aktivitas.

Seperti: “Soal-Jawab: Hukum Demonstrasi dan Hadis Keluarnya Kaum Muslim dalam Dua *Shaf’*” yang dipublikasikan ada tanggal 15 Juni 2014.

“Ustadz Abu ‘Imad; Sang Politikus Islam Sejati” yang dipublikasikan pada tanggal 15 Mei 2014.

u. *Seputar syariah*; tulisan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan muamalah seperti: *simsar*, *as-salam*, jual beli buah, al-Shabiy, dan lain sebagainya.

v. *Seputar khilafah*; tulisan yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan khilafah. Seperti: “Kebijakan *Khilafah* dalam Pembangunan Infrastruktur” yang dipublikasikan pada tanggal 25 Mei 2015. “Kebijakan *Khilafah* terhadap Perusahaan Asing” tertanggal 6 Mei 2015, dsb.

w. *Radio*; berisi berita terbaru mengenai kegiatan Hizbut Tahrir.

x. *Audio*; berisi rekaman wawancara eksklusif dengan beberapa tokoh HTI yang membahas mengenai tema yang *update* dalam masyarakat

2. Kantor Jubir

a. *Press release*

b. *Nasyrah*

3. Berita

- a. Dalam negeri
- b. Luar negeri

4. Media

- a. Al-Islam
- b. *Al-Waf'ie*; media politik dan dakwah membangun kesadaran umat
- c. HTI *channel*

5. Muslimah

6. Seputar Syariah

7. Seputar *Khilafah*

8. Tentang Hizbut Tahrir

9. Pustaka Digital; buku dalam bentuk pdf, yang berisi baik tentang *Khilafah* sebagai *mafāhīm* Hizbut Tahrir, maupun buku-buku tuntunan penegakkan syariah Islam secara umum. Contohnya seperti tulisan Taqiyuddīn an-Nabhāni yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya: *al-Daulah al-Islāmiyyah, Pembentukan Partai Politik Islam, Mafahim hizbut Tabrir, Benturan Peradaban Hizbut Tabrir dan Konsepsi Politik Hizbut Tabrir*

Dalam istilah Regenar dan Malkowski *website* resmi HTI ini disebut juga dengan *rethorical artifact* (artefak retorik) yang menjadi objek bagi proses kritisisme retorik dalam komunikasi.⁴⁰ Pendekatan retorik dalam komunikasi berawal dari asumsi dasar bahwa manusia bisa memahami dunia dan komunitasnya sebagai salah satu hasil dari proses komunikasi. Penelusuran yang hati-hati terhadap bagaimana sebuah teks bekerja dalam proses komunikasi disebut dengan kritisisme retorik.⁴¹

⁴⁰ Valerie Renegar dan Jennifer Malkowski, "Rethorical and Textual Approaches to Communication", dalam William F. Eadie, *21st Century Communication: A Reference Handbook* (California: SAGE Publication, Inc., 2009), h. 51.

⁴¹ *Ibid.*, h. 49, 51.

Berdasarkan informasi yang ditelaah dalam website resmi HTI tersebut, dapat disimpulkan sebuah fenomena komunikasi sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Siapa	Berkata	M e l a l u i saluran apa	Kepada siapa	Dengan efek apa
Komunikator	Pesan	Media	Penerima	Efek
<i>Control studies</i>	Analisis pesan	Analisis media	A n a l i s i s audiens	Analisis efek
Pengurus dan anggota HTI	H i m b a u a n u n t u k menegakkan <i>khilafah</i> dan menegakkan syariat Islam di Indonesia	Menggunakan m e d i a elektronik yang disajikan dalam bentuk situs <i>website</i> resmi	Informasi ini disampaikan kepada seluruh umat Islam dalam upaya m e n g a j a k m e r e k a bersama-sama menegakkan <i>K b i l a f a b Islāmiyyah</i> .	E f e k afirmasi; yaitu mempengaruhi pembaca akan pentingnya gagasan yang disampaikan.

Efek afirmasi dalam hal ini telah memunculkan beragam retorika yang digunakan dalam proses komunikasi. Salah satu yang paling dominan adalah retorika polemis yang berbentuk kritik frontal bahkan “provokatif” untuk menunjukkan kegagalan sistem dan fenomena politik di Indonesia, sehingga harus segera diperbaiki dengan sistem yang mereka usung, yakni *daulah khilafah* yang mengusung sistem hukum Islam. Kemasan dari konten kritik tersebut juga tidak semata-mata apologetik-teologis. Dalam hal ini, HTI selangkah lebih maju dengan menampilkan kontra-argumen dengan kemasan kekinian. Dalam arti bahwa mereka mengemasnya dengan nomenklatur kontemporer dengan melakukan, misalnya, analisis ekonomis dan sosial-politik sebelum melakukan justifikasi teologis yang

berujung kepada kelemahan dan kegagalan sistem pemerintahan Republik Indonesia dan perlunya *Khilafah Islāmiyyah*.⁴²

Kemunculan HTI harus dilihat dalam konteks geo-politik. Nyatanya, ia merupakan organisasi “impor” di Indonesia. Kemunculan HTI bisa dikatakan sebagai perpanjangan dari dinamika global fundamentalisme internasional. Bruce Lawrence, sebagaimana dikutip oleh Katherine Pratt Ewing, menyimpulkan bahwa kemunculan fundamentalisme, baik dalam Kristen, Yahudi, dan Islam, harus diposisikan dalam matriks “modernitas”. Sebagaimana diketahui, pada permulaan abad ke-21, para Islamis mulai muncul merongrong hegemoni Barat dan modernitas.⁴³ Kemunculan mereka bisa merepresentasikan sebuah kontra argumen bagi Barat dan konsep modernitas yang diusungnya. Beberapa kelompok tertentu, termasuk HTI, sepenuhnya menolak Barat berikut sistem ekonomi, politik, dan hegemoni kultural yang dibawanya. Maka tak heran jika *website* HTI sangat merepresentasikan hal tersebut.

Didesain untuk mengampanyekan pendirian *khilafah*, konten *website* tersebut sarat dengan penolakan, misalnya terhadap sistem politik Republik Indonesia, yang dianggap berasal dari Barat dan tidak Islami. Tak heran juga jika beberapa tajuk terkesan provokatif seperti terlihat dalam tajuk dengan redaksi “Tax Amnesty, Pemerintah Seolah Pengemis di Hadapan Konglomerat Hitam”⁴⁴, “Kasus BLBI dan Century Tutup Buku, KPK Kalah dengan Koruptor”.⁴⁵

⁴² Lihat misalnya <https://bizbut-tabrir.or.id/2016/05/08/temuan-kecurangan-un-sma-di-33-provinsi-bukti-gagalnya-sistem-pendidikan/>, <https://bizbut-tabrir.or.id/2008/07/29/pradigma-sekulerisme-pangkal-pemikiran-yang-menolak-khilafah/>, <https://bizbut-tabrir.or.id/2013/07/06/kebijakan-khilafah-mengatasi-krisis-keuangan/>, <https://bizbut-tabrir.or.id/2014/01/02/pemilu-dalam-negara-khilafah/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.

⁴³ Katherine Pratt Ewing, “The Misrecognition of a Modern Islamist Organization”, dalam Carl W. Ernst dan Richard Martin, *Rethining Islamic Studies; From Orientalism to Cosmopolitanism* (South Carolina: The University of South Carolina Press, 2010), h. 52.

⁴⁴ <https://bizbut-tabrir.or.id/2016/10/02/tax-amnesty-pemerintah-seolah-pengemis-di-badapan-konglomerat-bitam/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.

⁴⁵ <https://bizbut-tabrir.or.id/2016/09/17/kasus-blbi-dan-century-tutup-buku-kpk-kalah-dengan-koruptor/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.

Dalam konteks studi tafsir al-Qur'an, misalnya pemahaman HTI sendiri dapat dikategorikan sebagai pemahaman yang tekstualis. Meski demikian, ia dikemas dengan istilah dan nomenklatur modern. Dalam kategorisasi Abdullah Sa'id, hal ini disebut dengan kelompok "semi-tekstualis", yakni mereka yang secara umum masih menggunakan prinsip tekstualis tetapi mengemas tafsiran mereka dengan idiom-idiom modern.⁴⁶ Hal ini dibuktikan dengan konten *website* yang juga dilengkapi dengan analisis sistem ekonomi, politik dan kebudayaan dalam gaya modern.

Arti penting dari telaah komunikasi massa dalam *website* HTI sebagaimana dijelaskan dalam tabel di atas adalah terkait bagaimana ayat al-Qur'an bermanifesto dalam jejaring komunikasi yang pada gilirannya sangat kompleks. Efek afirmasi yang ditimbulkan menunjukkan sejauh mana ayat al-Qur'an memainkan peran dalam proses indoktrinasi digital yang dijelaskan dalam proses komunikasi.

Kompleksitas material yang ada dalam *website*, bahkan yang cenderung "provokatif", memiliki peran tersendiri sebagai instrumen komunikasi yang andal dalam menampilkan sebuah gagasan yang dianggap "Qur'ani" bahan dalam posisinya sebagai *counter* atas politik *mainstream* yang ada. Berdasarkan analisis efek afirmasi, proses komunikasi HTI dengan *website*-nya seolah menampilkan sebuah "tantangan" terhadap pemerintah (*challenging the state*) dan semua kemapanan yang ada. Pada gilirannya, hal ini harus dilihat sebagai manifesto dari al-Qur'an yang "hidup" dalam jejaring komunikasi dalam konteks HTI yang mengusung *Khilafah Islāmiyyah*.

Kesimpulan

Kajian *living Qur'an* pada dasarnya bisa didekati melalui kajian tiga resepsi utama (hermeneutis, estetis, kultural). Dalam pergumulan ketiga resepsi tersebut, berbagai pendekatan bisa diintegrasikan, salah satunya adalah komunikasi. Teori komunikasi dapat dijadikan sebagai salah satu

⁴⁶ Abdullah Sa'id, *Interpreting The Qur'an; Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), h. 3.

pendekatan dalam mengkaji eksistensi al-Qur'an di dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori komunikasi, dapat dilihat bagaimana nilai-nilai al-Qur'an hidup dan berkembang dalam masyarakat. HTI, sebagai partai politik yang berideologi Islam juga memanfaatkan media massa dengan mengelola sebuah *website* yang berisi visi-misi, gerakan, pemikiran serta aktivitas yang mereka lakukan sebagai sarana afirmasi untuk memengaruhi masyarakat dengan ide *khilafah* yang digagas. Dengan keyakinan pendirian *khilafah* yang dilandaskan kepada beberapa ayat al-Qur'an, melatarbelakangi mereka untuk membentuk sebuah organisasi yang berusaha membangun negara *khilafah* dan penegak syariah yang lengkap dengan gagasan pemikiran yang mereka tuangkan dalam berbagai media baik cetak maupun elektronik dalam rangka mengkomunikasikan pesan mereka kepada khalayak.

Daftar Pustaka

- Afadal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2004.
- Ewing, Katherine Pratt. “The Misrecognition of a Modern Islamist Organization”, dalam Ernst, Carl W. dan Richard Martin, *Rethinking Islamic Studies; From Orientalism to Cosmopolitanism*, South Carolina: The University of South Carolina Press, 2010.
- al-Hilālī, Sālim dan Muhammad bin Musa, *al-Isṭi’āb fi Bayān al-Asbāb*. al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dar Ibn al-Jauzī, 1385 H.
- Hilmy, Masdar. “Akar-Akar Trans-nasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia”, dalam Jurnal *Islamica*, Vol. 6, No. 1, September 2011.
<https://hizbut-tahrir.or.id/>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2013/07/26/kebijakan-khalifah-agar-mudik-lebaran-menyenangkan/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2014/10/21/khilafah-wajib-dan-membawa-rahmat/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2015/11/12/bagaimana-khilafah-menyelesaikan-kasus-freeport/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/16/hukum-berpartisipasi-dalam-pemilu-penguasa-yang-memerintah-dengan-kekefuran/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/category/buku/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/05/08/temuan-kecurangan-un-sma-di-33-provinsi-bukti-gagalnya-sistem-pendidikan/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2008/07/29/pradigma-sekulerisme-pangkal-pemikiran-yang-menolak-khilafah/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2013/07/06/kebijakan-khilafah-mengatasi-kekrisis-keuangan/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2014/01/02/pemilu-dalam-negara-khilafah/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.

- <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/10/02/tax-amnesty-pemerintah-seolah-pengemis-di-hadapan-konglomerat-bitam/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.
- <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/09/17/kasus-blbi-dan-century-tutup-buku-kepke-kalah-dengan-koruptor/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.
- Ilyas, Hamim. "Living Qur'an", paper kajian Mata Kuliah *Living Qur'an*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Morissan, *Teori Komunikasi; Individu hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- al-Nabhānī, Taqiyuddīn. *Mafāhīm Hizb al-Tabrīr*, Mansyūrāt Hizb al-Tahrīr, 2001.
- _____. *al-Nizām al-Ijtimā'ī fi al-Islām*, Beirut: Dar al-Ummah, 2003.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000.
- Renegar, Valerie dan Jennifer Malkowski, "Rethorical and Textual Approaches to Communication", dalam Eadie, William F. *21st Century Communication; A Reference Handbook*, California: SAGE Publication, Inc. 2009.
- Robinson, Neal, *Discovering the Qur'an; a Contemporary Approach to a Veiled Text*, London: SCM Press, 2003.
- Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012.
- Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi; Pespektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Sa'id, Abdullah, *Interpreting The Qur'an; Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006.
- Saifuddin, *Khilafah vis a vis Nation State; Telaah atas Pemikiran Politik HTI*, Yogyakarta: Mahameru, 2012.
- al-Suyūfī, Jalaluddīn, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wizāra tal-Syu'un al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, t.t.
- Salih, Subhi, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2000.

Nilda Hayati: *Konsep Khilafah Islāmiyyah*.....

Suprpto, Tommy, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: MedPress, 2009.

al-Ṭabarī, Ibn Jarir, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.

al-Ṭabrisī, Abu 'Ali al-Faḍl, *Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2006.

Tim Hizbut Tahrir, *Ajbiḥat al-Daulah al-Khilafah*, Beirut: Dār al-Ummah, 2005.

al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Kasyyāf*, Beirut: Dār al-Kitāb al'Arabī, 1407 H.